

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel

A.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam Penelitian ini berada di Provinsi Provinsi Jawa Barat. Letak astronomis Provinsi Jawa Barat berada pada 104°48'00" BT – 108°47'30" BT dan 05°50'00" LS – 07°50'00" LS.

A.2 Populasi

Pengambilan populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, terdiri atas populasi wilayah dan populasi manusia. Seperti yang diutarakan Sumaatmadja (1988, hlm. 112) mengenai populasi penelitian geografi yakni “populasi penelitian geografi akan meliputi kasus (masalah peristiwa tertentu), individu (fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik) yang ada pada ruang geografi tertentu”.

A.2.1 Populasi Wilayah

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi wilayah dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah yang berada di Kabupaten Pangandaran yang berbatasan langsung dengan laut yang rawan terkena bencana tsunami, kemudian Kabupaten Tasikmalaya yang rawan terkena bencana gempa bumi, dan Kabupaten Garut yang rawan terkena bencana longsor.

Materi kebencanaan terdapat pada materi mitigasi bencana ada di Sekolah yang memakai Kurikulum 2013. Selain itu, terdapat pula pada materi litosfer pada sekolah yang menggunakan KTSP walaupun bahasannya hanya sedikit dan menumpang pada materi lain. Berdasarkan penjelasan tersebut populasi wilayah untuk menjawab pengaruh mata pelajaran geografi dalam materi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik SMA dalam menghadapi bencana adalah

seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan Kurikulum 2013 dan KTSP yang berada di kecamatan-kecamatan di tiga kabupaten yang rawan terkena bencana seperti pada keterangan sebelumnya.

A.2.2 Populasi Manusia

Populasi manusia pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu populasi masyarakat untuk mengetahui pengaruh literasi informasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan populasi peserta didik SMA untuk mengetahui pengaruh mata pelajaran geografi dalam materi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik SMA dalam menghadapi bencana.

A.2.2.1 Populasi Masyarakat

Populasi masyarakat yang akan diteliti di sini adalah seluruh masyarakat yang berada atau bertempat tinggal di pinggir laut untuk Kabupaten Pangandaran, masyarakat yang rawan terkena gempa bumi untuk Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan Peta Kerawanan Bencana yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya (2011), dan masyarakat yang rawan terkena longsor untuk Kabupaten Garut berdasarkan hasil wawancara Kepala BPBD Kabupaten Garut oleh Tribun Jabar (2014). Berikut merupakan data rincinya beserta jumlah penduduknya.

Tabel 3.1
Persebaran Populasi Masyarakat di Kabupaten Pangandaran Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tsunami Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Kecamatan Cimerak	21.970	21.530	43.500
2	Kecamatan Cijulang	12.880	13.398	26.278
3	Kecamatan Parigi	20.555	21.412	41.967
4	Kecamatan Sidamulih	13.205	13.489	26.694
5	Kecamatan Pangandaran	26.186	25.977	52.163
6	Kecamatan Kalipucang	17.807	17.625	35.432
	Total	112.603	113.431	226.034

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Tabel 3.2
Persebaran Populasi Masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Gempa Bumi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Kecamatan Rajapolah	22.322	22.157	44.479
2	Kecamatan Cisayong	26.266	26.462	52.728
3	Kecamatan Sukaratu	21.898	21.977	43.875
4	Kecamatan Padakembang	17.532	18.049	35.581
5	Kecamatan Leuwisari	18.287	18.205	36.492
6	Kecamatan Sukarame	19.427	19.530	38.957
7	Kecamatan Sukaraja	24.578	24.214	48.792
8	Kecamatan Gunungtanjung	13.767	13.800	27.567
9	Kecamatan Manonjaya	30.447	29.807	60.254
10	Kecamatan Cineam	16.318	16.970	33.288
	Total	210.842	211.171	422.013

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Tabel 3.3
Persebaran Populasi Masyarakat di Kabupaten Garut Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Kecamatan Talegong	15.394	15.321	30.715
2	Kecamatan Cisewu	16.663	16.313	32.976
3	Kecamatan Caringin	15.083	14.483	29.566
4	Kecamatan Bungbulang	30.041	29.618	59.659
5	Kecamatan Pakenjeng	33.251	32.501	65.752
6	Kecamatan Pamulihan	8.803	8.767	17.570
7	Kecamatan Cisompet	25.066	24.782	49.848
8	Kecamatan Singajaya	22.770	22.739	45.509
9	Kecamatan Banjarwangi	28.480	27.620	56.100
10	Kecamatan Cilawu	50.534	49.539	100.073
11	Kecamatan Cibalong	20.555	20.213	40.768
	Total	266.640	261.896	528.536

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

A.2.2.2 Populasi Peserta Didik SMA

Populasi peserta didik SMA yang akan diteliti di sini adalah seluruh peserta didik SMA pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 dan KTSP yang mengambil konsentrasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan diasumsikan telah mendapatkan materi tentang mitigasi bencana atau pun kebencanaan pada mata pelajaran Geografi di sekolahnya. Peserta didik SMA tersebut diutamakan yang berada atau bertempat tinggal di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut. Berikut merupakan data rincinya beserta jumlah peserta didik SMA-nya:

Tabel 3.4
Persebaran Populasi Peserta Didik SMA IPS di Kabupaten Pangandaran,
Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tsunami

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik SMA Kls 11 dan 12	Peserta didik SMA IPS
1	Kecamatan Cimerak			
2	Kecamatan Cijulang			
3	Kecamatan Parigi	SMAN 1 Parigi	622	311
4	Kecamatan Sidamulih			
5	Kecamatan Pangandaran	SMAN 1 Pangandaran	716	358
		SMAS Muhammadiyah Pangandaran	185	93
6	Kecamatan Kalipucang			
	Total		1523	762

Sumber: Dapodikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Semester Genap 2015-2016

Tabel 3.5
Persebaran Populasi Peserta Didik SMA IPS di Kabupaten Tasikmalaya,
Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Gempa Bumi

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik SMA Kls 11 dan 12	Peserta didik SMA IPS
1	Kecamatan Rajapolah	SMA Terpadu Manahijul Huda	baru ada kelas X 32	
		SMAS Plus Muallimin Persis	93	47
		SMAS Terpadu Darussalam	114	57
2	Kecamatan Cisayong	SMAN 1 Cisayong	118	59
3	Kecamatan Sukaratu	SMA IT Yashuda	data 0	
		SMAS Islam Terpadu Riyadlulsholihin	129	65
		SMAS YAB Sukaratu	98	49
4	Kecamatan Padakembang	SMAS Yappas Al Barokah	122	61
5	Kecamatan Leuwisari	SMAS Muhamadiyah Rawa	39	20
6	Kecamatan Sukarame	SMAS KHZ Musthafa Sukamanah	215	108
		SMAS Nurul Wafa	89	45
7	Kecamatan Sukaraja			
8	Kecamatan Gunungtanjung	SMAS Miftahul Ulum	24	12
9	Kecamatan Manonjaya	SMAN 1 Manonjaya	535	263
10	Kecamatan Cineam	SMAN 1 Cineam	284	142
	Total		1857	928

Sumber: Dapodikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Semester Genap 2015-2016

Tabel 3.6
Persebaran Populasi Peserta Didik SMA IPS di Kabupaten Garut,
Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tanah Longsor

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik SMA Kls 11 dan 12	Peserta didik SMA IPS
1	Kecamatan Talegong	SMAN 21 Garut	276	138
2	Kecamatan Cisewu	SMA IT Mekarsewu	27 Kelas 11	14
		SMAN 12 Garut	243	122
3	Kecamatan Caringin	SMA IT Rijalul God	0 kls 11 12	
		SMAN 28 Garut	165	83
		SMAS Islam Nurul Iman	40	20
		SMAS Pelita Bangsa	49	25
4	Kecamatan Bungbulang	SMA Al - Amanah Bungbulang	21 kls 11	11
		SMA Islam Terpadu Al-Fallah Bungbulang	150	75
		SMAN 7 Garut	514	257
		SMAS Islam Cikuya	74	37
		SMAS Mekarbhakti Bungbulang/Kandang wesi	38	19
5	Kecamatan Pakenjeng	SMA Al-Amanah Pakenjeng	47 kls 11	24
		SMA Nurul Falah Cinangsi	0 data	
		SMAN 23 Garut	166	83
		SMAS Muhammadiyah Pakenjeng	42 kls 11	21
		SMAS Persis Pakenjeng	120	60
		SMAS Yabafa Pakenjeng	56	28
6	Kecamatan Pamulihan			

Lanjutan Tabel 3.6

7	Kecamatan Cisompet	SMA AL-Hasbillah Cisompet	23 kls 11	12
		SMA Plus Al- Muqorrobin	0 kls 11 12	
		SMAN 22 Garut	435	218
8	Kecamatan Singajaya	SMAN 20 Garut	154	77
9	Kecamatan Banjarwangi	SMA Banjarwangi Satu	0 kls 11 12	
10	Kecamatan Cilawu	SMA Plus Al-Hidayah Cilawu	59	30
		SMAN 8 Garut	523	262
		SMAS Setia Bhakti	50	25
11	Kecamatan Cibalong	SMA IT Maroko	33 kls 11	17
		SMAN 27 Garut	264	132
	Total		3569	1790

Sumber: Dapodikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Semester Genap 2015-2016

Keterangan: Data yang kosong tidak tersedia di Dapodikmen, atau pun Sekolah yang baru mempunyai 1 kelas yaitu kelas 10, sedangkan data yang dibutuhkan adalah kelas 11 dan kelas 12, kemudian ada Kecamatan yang tidak mempunyai tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam populasi keseluruhan tersebut, terdiri atas keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut, yang berpotensi terkena dampak ketiga bencana. Untuk mempersempit jumlah manusia yang akan diteliti, baik dari masyarakat atau pun peserta didik SMA, maka akan ditentukan sampel penelitian seperti pada bagian selanjutnya.

A.3 Sampel Penelitian

Penelitian akan terlalu sulit apabila seluruh populasi diambil menjadi objek penelitian. Oleh karena itu diperlukan sampel untuk mempermudah mengambil objek yang akan diteliti. Dijelaskan oleh Sumaatmadja (1988, hlm. 112) “Sampel merupakan bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan.”

A.3.1 Sampel Wilayah

Sampel wilayah yang akan diambil dalam penelitian ini adalah wilayah desa di kecamatan-kecamatan yang berada di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut. Sampel wilayah ini peneliti ambil yang berpotensi terkena bencana tsunami untuk Kabupaten Pangandaran, bencana gempa bumi untuk Kabupaten Tasikmalaya, dan bencana longsor untuk Kabupaten Garut, karena akan dilihat bagaimana kesiapsiagaan menghadapi bencananya. Selain itu, peneliti juga akan melihat kesiapsiagaan peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di daerah tersebut.

A.3.2 Sampel Manusia

Sampel manusia yang akan diambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sampel dari masyarakat dan sampel dari peserta didik SMA. Pengambilan sampelnya dilakukan menggunakan cara insidental, yaitu siapa saja masyarakat atau pun peserta didik SMA yang ditemui di setiap sampel wilayah penelitian.

Dijabarkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 67) *sampling* menggunakan cara insidental adalah “teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data”. Sampel masyarakat akan langsung didatangi ke tiap rumah, sedangkan pengambilan sampel peserta didik SMA akan dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pengambilan sampel secara terperinci akan dijabarkan perbagian pada bagian selanjutnya.

A.3.2.1 Sampel Masyarakat

Dalam menentukan jumlah sampel masyarakat, menurut Taro Yamane (dalam Riduan, 2007, hlm. 65) cara perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(N \cdot 0,01^2) + 1}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

d^2 : Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut. Jumlah populasi masyarakat yang berisiko terkena bencana, yang tinggal di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut adalah sebanyak 1.176.583 orang, maka perhitungan pengambilan sampelnya adalah:

$$n = \frac{1.176.583}{(1.176.583 \cdot 0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{1.176.583}{11.766,83}$$

$n = 99,991502$ yang dibulatkan menjadi 100 orang

Berdasarkan perhitungan sampel di atas diketahui bahwa dihasilkan sampel sebanyak 100 orang masyarakat dari tiga Kabupaten. Sampel tersebut dibagi lagi ke dalam tiga Kabupaten secara proporsional menurut jumlah penduduk per kabupaten yang ada. Pembagiannya menurut Sugiyono (2012, hlm. 73) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel seluruhnya

n_1 = Jumlah sampel menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

N_1 = Jumlah populasi menurut stratum

Banyaknya sampel penduduk hasil perhitungan adalah sebanyak 100 orang, dengan jumlah populasi sebanyak 1.176.583 orang, maka pembagian secara proporsional per kabupaten adalah sebagai berikut.

$$\text{Kabupaten Pangandaran} = \frac{226.034}{1.176.583} \times 100 = 19,211 \text{ dibulatkan menjadi } 19$$

$$\text{Kabupaten Tasikmalaya} = \frac{422.013}{1.176.583} \times 100 = 35,867 \text{ dibulatkan menjadi } 36$$

$$\text{Kecamatan Garut} = \frac{528.536}{1.176.583} \times 100 = 44,921 \text{ dibulatkan menjadi } 45$$

Pengambilan sampel secara proporsional tersebut akan dibagi lagi secara proporsional per kecamatan yang berisiko terkena bencana di tiga kabupaten tersebut. Sebagai contoh untuk perhitungannya masih menggunakan rumus menurut Sugiyono (2012, hlm. 73) sebagai berikut. Kabupaten Pangandaran yang mendapatkan jatah sampel sebanyak 19 orang, maka akan dibagi kembali ke 6 kecamatan yang menjadi sampel sebagai berikut.

$$\text{Kecamatan Cimerak} = \frac{43.500}{226.034} \times 19 = 3,656 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

$$\text{Kecamatan Cijulang} = \frac{26.278}{226.034} \times 19 = 2,208 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

$$\text{Kecamatan Parigi} = \frac{41.967}{226.034} \times 19 = 3,527 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

$$\text{Kecamatan Sidamulih} = \frac{26.694}{226.034} \times 19 = 2,243 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

$$\text{Kecamatan Pangandaran} = \frac{52.163}{226.034} \times 19 = 4,384 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

$$\text{Kecamatan Kalipucang} = \frac{35.432}{226.034} \times 19 = 2,978 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Hasil dari perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Data ketiga kabupaten dengan perhitungan rumus yang sama, maka hasil sampel per kecamatannya sebagai berikut.

Tabel 3.7
Persebaran Sampel Masyarakat di Kabupaten Pangandaran, Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tsunami

No	Kecamatan	Sampel
1	Kecamatan Cimerak	4
2	Kecamatan Cijulang	2
3	Kecamatan Parigi	4
4	Kecamatan Sidamulih	2
5	Kecamatan Pangandaran	4
6	Kecamatan Kalipucang	3
	Total	19

Tabel 3.8
Persebaran Sampel Masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya, Berdasarkan
Kecamatan yang Berisiko Bencana Gempa Bumi

No	Kecamatan	Sampel
1	Kecamatan Rajapolah	4
2	Kecamatan Cisayong	5
3	Kecamatan Sukaratu	4
4	Kecamatan Padakembang	3
5	Kecamatan Leuwisari	3
6	Kecamatan Sukarame	3
7	Kecamatan Sukaraja	4
8	Kecamatan Gunungtanjung	2
9	Kecamatan Manonjaya	5
10	Kecamatan Cineam	3
	Total	36

Tabel 3.9
Persebaran Sampel Masyarakat di Kabupaten Garut, Berdasarkan
Kecamatan yang Berisiko Bencana Tanah Longsor

No	Kecamatan	Sampel
1	Kecamatan Talegong	3
2	Kecamatan Cisewu	3
3	Kecamatan Caringin	2
4	Kecamatan Bungbulang	5
5	Kecamatan Pakenjeng	6
6	Kecamatan Pamulihan	2
7	Kecamatan Cisompet	4
8	Kecamatan Singajaya	4
9	Kecamatan Banjarwangi	5
10	Kecamatan Cilawu	8
11	Kecamatan Cibalong	3
	Total	45

A.3.2.1 Sampel Peserta didik SMA

Penentuan sampel peserta didik SMA menggunakan sampel terpilih (*purposive sampel*) karena hanya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan Kurikulum 2013 yang ada materi Mitigasi Bencana di Kelas 10 Semester 2 yang dipilih menjadi sampel. Jadi, pengambilan sampel dilakukan terhadap peserta didik SMA yang telah mendapatkan materi mitigasi bencana, yaitu peserta didik SMA kelas 11 dan kelas 12. Menurut Morrisan (2012, hlm. 117) “Sampel nonprobabilitas lainnya adalah sampel terpilih atau *purposive sample* yang mencakup responden, subjek atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu, dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan”.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penjelasan Babbie (dalam Morrisan, 2012, hlm. 117) yang menyebutkan “Sampel terpilih (sering pula disebut dengan *judgemental sampling*) dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel nonprobabilitas yang masih unit yang hendak diamati atau diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dalam hal unit yang masih dianggap paling bermanfaat dan representatif”.

Penentuan jumlah sampel peserta didik SMA, sama dengan penentuan sampel masyarakat, masih menurut Taro Yamane (dalam Ridwan, 2007, hlm. 65) cara perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{(N \cdot 0,01^2) + 1}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

d^2 : Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan sampel peserta didik SMA adalah sebagai berikut. Jumlah populasi peserta didik SMA Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah mendapatkan materi mitigasi bencana dalam pelajaran Geografi yang berisiko terkena bencana, peserta didik SMA yang tinggal di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut adalah sebanyak 3.480 orang, maka perhitungan pengambilan sampelnya adalah:

$$n = \frac{3.840}{(3.840 \cdot 0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{3.840}{35,8}$$

$n = 97,2$ yang dibulatkan menjadi 98 orang

Berdasarkan perhitungan sampel di atas diketahui bahwa sampel peserta didik SMA sebanyak 98 orang dari tiga kabupaten. Sampel tersebut dibagi lagi ke dalam tiga kabupaten secara proporsional menurut jumlah peserta didik SMA SMA IPS per kabupaten yang ada. Pembagiannya menurut Sugiyono (2012, hlm. 73) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel seluruhnya

n_1 = Jumlah sampel menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

N_1 = Jumlah populasi menurut stratum

Banyaknya sampel peserta didik SMA hasil perhitungan adalah sebanyak 98 orang, dengan jumlah populasi peserta didik SMA sebanyak 3.840 orang, maka pembagian secara proporsional per kabupaten adalah sebagai berikut:

$$\text{Kabupaten Pangandaran} = \frac{762}{3.480} \times 98 = 21,458 \text{ dibulatkan menjadi } 22$$

$$\text{Kabupaten Tasikmalaya} = \frac{928}{3.480} \times 98 = 26,133 \text{ dibulatkan menjadi } 26$$

$$\text{Kabupaten Garut} = \frac{1790}{3.480} \times 98 = 50,408 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

Pengambilan sampel secara proporsional tersebut akan dibagi lagi secara proporsional per sekolah yang memakai Kurikulum 2013 yang berisiko terkena bencana di tiga kabupaten tersebut. Sebagai contoh untuk perhitungannya masih menggunakan rumus menurut Sugiyono (2012, hlm. 73) sebagai berikut. Kabupaten Pangandaran yang mendapatkan jatah sampel sebanyak 22 orang, maka akan dibagi kembali secara proporsional ke dalam tiga sekolah yang tercantum sebagai sampel berikut

$$\text{SMAN 1 Parigi} = \frac{311}{762} \times 22 = 8,979 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

$$\text{SMAN 1 Pangandaran} = \frac{358}{762} \times 22 = 10,335 \text{ dibulatkan menjadi } 10$$

$$\text{SMAS Muhammadiyah Pnd} = \frac{93}{762} \times 22 = 2,685 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Hasil dari perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Data ketiga kabupaten dengan perhitungan rumus yang sama, maka hasil sampel per kecamatan per sekolahnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Persebaran Sampel Peserta Didik SMA IPS di Kabupaten Pangandaran,
Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tsunami

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Sampel Kls 11 dan 12
1	Kecamatan Cimerak		
2	Kecamatan Cijulang		
3	Kecamatan Parigi	SMAN 1 Parigi	9
4	Kecamatan Sidamulih		
5	Kecamatan Pangandaran	SMAN 1 Pangandaran	10
		SMAS Muhammadiyah Pangandaran	3
6	Kecamatan Kalipucang		
	Total		22

Tabel 3.11
Persebaran Sampel Peserta didik SMA IPS di Kabupaten Tasikmalaya,
Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Gempa Bumi

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Sampel Kls 11 dan 12
1	Kecamatan Rajapolah	SMA Terpadu Manahijul Huda	
		SMAS Plus Muallimin Persis	1
		SMAS Terpadu Darussalam	1
2	Kecamatan Cisayong	SMAN 1 Cisayong	2

Lanjutan Tabel 3.11

3	Kecamatan Sukaratu	SMA IT Yashuda	
		SMAS Islam Terpadu Riyadlussholihin	2
		SMAS YAB Sukaratu	1
4	Kecamatan Padakembang	SMAS Yappas Al Barokah	2
5	Kecamatan Leuwisari	SMAS Muhamadiyah Rawa	1
6	Kecamatan Sukarame	SMAS KHZ Musthafa Sukamanah	3
		SMAS Nurul Wafa	1
7	Kecamatan Sukaraja		
8	Kecamatan Gununganjung	SMAS Miftahul Ulum	1
9	Kecamatan Manonjaya	SMAN 1 Manonjaya	7
10	Kecamatan Cineam	SMAN 1 Cineam	4
	Total		26

Tabel 3.12
Persebaran Sampel Peserta Didik SMA IPS di Kabupaten Garut,
Berdasarkan Kecamatan yang Berisiko Bencana Tanah Longsor

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Sampel Kls 11 dan 12
1	Kecamatan Talegong	SMAN 21 Garut	4
2	Kecamatan Cisewu	SMA IT Mekarsewu	1
		SMAN 12 Garut	3
3	Kecamatan Caringin	SMA IT Rijalul God	
		SMAN 28 Garut	2
		SMAS Islam Nurul Iman	1
		SMAS Pelita Bangsa	1
4	Kecamatan Bungbulang	SMA Al - Amanah Bungbulang	1
		SMA Islam Terpadu Al-Fallah Bungbulang	2
		SMAN 7 Garut	6
		SMAS Islam Cikuya	1
		SMAS Mekarbhakti Bungbulang/Kandang wesi	1

Lanjutan Tabel 3.12

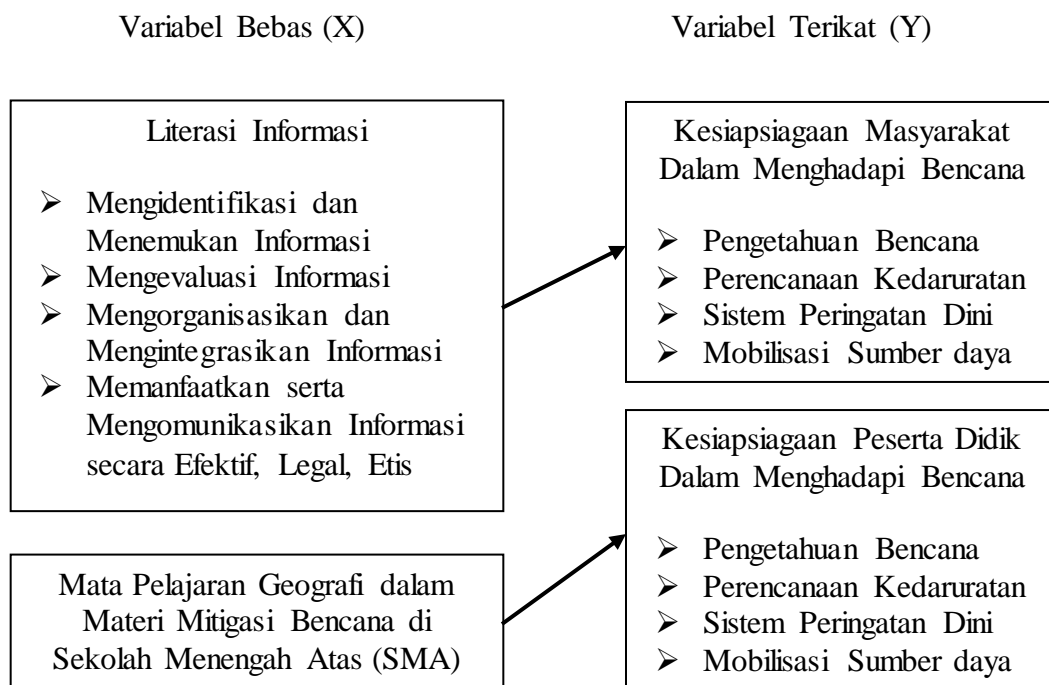
5	Kecamatan Pakenjeng	SMA Al-Amanah Pakenjeng	1
		SMA Nurul Falah Cinangsi	
		SMAN 23 Garut	2
		SMAS Muhammadiyah Pakenjeng	1
		SMAS Persis Pakenjeng	1
		SMAS Yabafa Pakenjeng	1
6	Kecamatan Pamulihan		
7	Kecamatan Cisompet	SMA AL-Hasbillah Cisompet	1
		SMA Plus Al-Muqorrobin	
		SMAN 22 Garut	5
8	Kecamatan Singajaya	SMAN 20 Garut	2
9	Kecamatan Banjarwangi	SMA Banjarwangi Satu	
10	Kecamatan Cilawu	SMA Plus Al-Hidayah Cilawu	1
		SMAN 8 Garut	7
		SMAS Setia Bhakti	1
11	Kecamatan Cibalong	SMA IT Maroko	1
		SMAN 27 Garut	3
	Total		50

Keterangan: Data yang kosong tidak tersedia di Dapodikmen, atau pun Sekolah yang baru mempunyai satu kelas yaitu kelas X, sedangkan data yang dibutuhkan adalah kelas XI dan kelas XII, kemudian ada Kecamatan yang tidak mempunyai tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola pemukiman masyarakat, sedangkan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. Secara jelas akan ditampilkan dalam diagram berikut:

Diagram 3.1
Variabel Penelitian



C. Metode Penelitian

Penelitian yang baik adalah menggunakan data yang baik. Untuk memperoleh data tersebut diperlukan sebuah pendekatan, dan pendekatan dalam memperoleh suatu data disebut sebuah metode penelitian. Bisa disimpulkan metode penelitian adalah sebuah cara dari peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam Metode Deskriptif. Menurut Moh. Nazir (2005, hlm. 54) menjabarkan bahwa penelitian deskriptif yakni:

suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Pabundu Tika (2005, hlm. 4) memberikan pengertian bahwa penelitian deskriptif adalah “lebih mengarah kepada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi dan analisis”.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini akan mencoba membuktikan atau melihat sebuah pengaruh dari literasi informasi bencana, kemudian pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat. Hasilnya akan ditampilkan adakah pengaruh dari literasi informasi bencana tersebut kepada kesiapsiagaan atau pun tidak ada pengaruhnya.

Pelaksanaan proses penelitian di lapangan menggunakan metode survei. Menurut para ahli, mengungkapkan definisi metode survei adalah sebagai berikut. Metode survei menurut Pabundu Tika (2005, hlm. 6) menyebutkan bahwa “survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan”. Selanjutnya dari dalam sebuah buku yang ditulis oleh Moh. Nazir (2005, hlm. 56) mengemukakan bahwa “Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk

memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok atau pun daerah”.

Kemudian diungkapkan metode penelitian survei menurut Singarimbun (1987, hlm. 3) “Metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung di lapangan dengan tujuan untuk mencari data dan fungsinya merumuskan apa yang terjadi”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas bahwa metode survei dalam sebuah penelitian adalah untuk menghasilkan sebuah data yang kebenarannya dapat dibuktikan. Penerapan metode survei untuk menghasilkan data yang dibutuhkan bergantung dari data yang dibutuhkan, bisa menggunakan berbagai macam cara.

D. Definisi Operasional

Penggunaan judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA DI PROVINSI JAWA BARAT (Studi kasus pada bencana tsunami di Kabupaten Pangandaran, gempa bumi di Kabupaten Tasikmalaya, dan tanah longsor di Kabupaten Garut)”**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah definisi operasional untuk memperkecil kesalahan penafsiran dari sebuah penelitian. Selain itu, definisi operasional dibutuhkan untuk membatasi sejauh mana penelitian tersebut, atau ruang lingkungannya dapat terukur. Penelitian ini mempunyai definisi operasional sebagai berikut.

D.1. Pengaruh

Pengaruh adalah sebuah indikator untuk melihat sejauh mana suatu variabel dapat merubah tatanan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini pengaruh yang akan dilihat adalah pengaruh dari literasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Provinsi Jawa

Barat. Penelitian ini akan melihat sejauh mana pengaruh komponen-komponen yang ada pada literasi bencana yang akan dibahas terhadap kesiapsiagaan masyarakat di dalamnya dalam menghadapi suatu bencana.

D.2. Literasi Informasi

Pengertian mengenai definisi literasi informasi menurut UNESCO (2005) adalah sebagai berikut:

Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis.

Berdasarkan definisi literasi informasi menurut UNESCO, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi dapat dilihat dari empat Indikator, yaitu mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi, mengevaluasi, mengorganisasikan dan mengintegrasikan, memanfaatkan serta mengomunikasikan secara efektif.

D.3. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian cara yang dilakukan untuk menghadapi bencana, melalui pengurutan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dijelaskan mengenai pengertian kesiapsiagaan yang diutarakan oleh Carter (1991, hlm. 29) adalah:

tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.

Disimpulkan bahwa untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat harus memakai alat ukur sejauh mana kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Kabupaten Pangandaran.

D.4. Bencana

Pengertian bencana adalah sebuah kejadian baik dikarenakan oleh alam atau pun oleh manusia yang dapat merugikan tatanan hidup manusia yang ada di sekitarnya atau pun yang terkena dampaknya, baik dampak secara langsung atau pun tidak langsung dari sebuah bencana tersebut.

Diutarakan pengertian bencana menurut Kent (1994, hlm. 12) “bencana adalah suatu gangguan serius dari fungsi-fungsi masyarakat, yang menyebabkan kerugian-kerugian, material, dan manusia yang luas yang melebihi kemampuan dari masyarakat yang terlanda bencana untuk bisa mengatasi dengan hanya menggunakan sumber dayanya sendiri”.

Kesimpulannya, sebuah bencana adalah sebuah kejadian alam atau pun non-alam yang dapat merugikan manusia di dalamnya, baik kerugian harta benda maupun nyawa.

D.5. Tsunami

Tsunami adalah peristiwa berpindahnya masa air laut secara tiba-tiba menuju ke daratan, baik yang menimbulkan kerugian korban jiwa, harta benda, atau pun tidak menimbulkan kerugian, yang diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya letusan gunung api bawah laut, gempa tektonik dalam laut, atau pun tumbukan dari meteor.

Dijabarkan menurut Robert Pasaribu (2005, hlm. 1) tsunami adalah “gelombang laut yang terjadi secara mendadak yang disebabkan karena terganggunya kestabilan air laut yang diakibatkan oleh gempa bumi dan adanya gangguan implusif terhadap air laut akibat terjadinya perubahan bentuk dasar laut”.

Kesimpulannya, tsunami adalah peristiwa berpindahnya masa air laut secara signifikan dan dengan waktu yang cepat menuju ke daratan dan bahkan jauh masuk ke daratan, yang disebabkan oleh gangguan yang terjadi di laut.

D.6. Gempa Bumi

Bencana Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang dampaknya sangat merusak tatanan kehidupan manusia yang ada di dalamnya. Seperti yang diutarakan Kurniawan (dalam Riyadi, 2015, hlm. 67) bahwa “Gempa bumi adalah peristiwa pelepasan energi yang diakibatkan oleh pergeseran/pergerakan pada bagian dalam bumi (kerak bumi) secara tiba-tiba. Tipe gempa bumi yang umum ada dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik”.

Dapat disimpulkan bahwa gempa bumi merupakan proses di mana bumi bergetar diakibatkan oleh dua faktor, yaitu vulkanik atau gunung api, baik itu di dalam laut atau pun di darat, kemudian tektonik yaitu pergeseran lempeng.

D.7. Longsor

Tanah longsor adalah bencana yang mengancam pada wilayah yang mempunyai morfologi yang berbukit-bukit dan curam. Indrasmoro (2013, hlm. 2) menyebutkan bahwa:

Longsor merupakan perpindahan massa tanah secara alami, longsor terjadi dalam waktu singkat dan dengan volume yang besar. Pengangkutan massa tanah terjadi sekaligus, sehingga tingkat kerusakan yang ditimbulkan besar. Suatu daerah dinyatakan memiliki potensi longsor apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: 1) lereng cukup curam, 2) memiliki bidang miring berupa lapisan di bawah permukaan tanah yang semi permeabel dan lunak, dan 3) terdapat cukup air untuk menjenuhi tanah di atas bidang miring.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanah longsor adalah perpindahan masa tanah secara alami secara tiba-tiba dan dalam waktu yang singkat dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah.

D.8. Pembelajaran Bermakna (*Meaningfull Learning*) dalam Pembelajaran Geografi Tentang Kebencanaan

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang berusaha mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Ausubel (dalam Faslah, 2011, hlm. 166-167) mengungkapkan bahwa:

Bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur Kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bermakna adalah suatu proses mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam diri peserta didik SMA pada materi kebencanaan, agar ketersambungan materi dapat bermakna bagi peserta didik SMA dan dapat diaplikasikan di lingkungan tempat tinggalnya yang rawan bencana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data di lapangan haruslah menggunakan beberapa teknik pengambilan data yang akan membantu pencarian data tersebut agar memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan, atau pun bisa disebut untuk menghasilkan data yang ideal. Berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

E.1. Observasi Lapangan

Teknik observasi adalah tehnik pengumpulan sejumlah data dengan cara turun langsung ke lapangan. Kemudian prosesnya terdiri atas mengamati, dilanjutkan dengan mencatat data-data tentang objek yang telah ditentukan untuk diteliti.

Teknik observasi yang dilakukan dalam pengambilan data untuk penelitian ini adalah tehnik observasi langsung. Seperti yang diutarakan oleh Pabundu Tika

(2005, hlm. 42) bahwa “Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek ditempat atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang diteliti.”

Dengan melakukan teknik ini, peneliti dibawa secara langsung untuk turun ke lapangan, mencatat segala kejadian secara sistematis, dan akan mendapatkan data primer penelitian. Observasi secara langsung ini akan dilakukan ke pemukiman-pemukiman penduduk yang menjadi sampel penelitian.

E.2. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data penelitian dengan cara berhadapan langsung dengan objek yang diteliti. Kemudian peneliti dan objek penelitian melakukan tanya jawab. Seperti yang diutarakan Pabundu Tika (2005, hlm. 43) “Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian“. Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab secara langsung dengan objek yang diteliti dengan tujuan mendapatkan data primer penelitian.

E.3. Angket

Angket adalah sebuah alat untuk menggali informasi yang akan diteliti dari objek yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa angket adalah sebuah teknik untuk mendapatkan data secara faktual dari sampel responden dengan cara mengisi instrumen yang telah dibuat.

E.4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan salah satu teknik pengambilan data penelitian yang bertujuan untuk mempertegas dan mendukung data yang telah didapatkan di lapangan atau pun mendukung sebuah pondasi penelitian. Studi literatur di sini mencoba mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian baik yang bersumber dari buku atau pun dari penelitian-penelitian terdahulu baik berupa

jurnal ilmiah atau yang lainnya, yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

E.5. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari mengenai variabel-variabel penelitian yang berupa transkrip-transkrip, buku-buku, foto-foto, serta peta yang berhubungan dengan penelitian. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk bisa melengkapi keperluan data dan informasi bagi kepentingan penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah melakukan observasi dan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian datanya sudah dikumpulkan secara lengkap, maka teknik pengolahan datanya adalah sebagai berikut.

F.1. Editing Data

Langkah editing data dilakukan untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan dapat diolah secara langsung atau tidak. Dalam teknik ini data akan dibuat sedemikian rupa agar bisa diolah dan bisa digunakan secara semestinya.

F.2. Pengkodean

Pengkodean dilakukan untuk memisahkan data sesuai dengan jenis datanya masing-masing. Pemisahan data ini dilakukan agar dapat dilihat bisa dipakai atau tidak untuk diolah lebih lanjut. Dilanjutkan untuk mengklasifikasikan jawaban yang telah diutarakan oleh responden menurut jenis jawabannya dan diberi kode berupa nomor menurut jenis jawabannya untuk mempermudah proses selanjutnya.

F.3. Tabulasi Data

Langkah tabulasi data dilakukan untuk melihat gambaran jawaban yang diberikan responden, frekuensi kemudian kecenderungan setiap alternatif jawaban

yang telah dipilih pada setiap butir pertanyaan yang diajukan dari data kuisioner. Proses ini dilakukan setelah datanya dikelompokkan menurut pertanyaan.

F.4. Analisis Data

Proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk diketahui jawaban penelitiannya seperti apa. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data secara kuantitatif. Maka pada bagian selanjutnya akan dijabarkan teknik analisis data apa saja yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

F.4.1 Validitas dan Reliabilitas

Langkah awal adalah mengecek validitas dan reliabilitas. Sebelum berangkat ke lapangan untuk mengambil data yang sebenarnya, maka diadakan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian terhadap 30 sampel secara random di lapangan. Validitas bertujuan untuk mengukur alat atau instrumen dapat mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas yaitu untuk mengetahui konstan tidaknya instrumen tersebut dalam pengambilan data. Uji validitas yang digunakan menggunakan menggunakan uji validitas terhadap item (analisis per item). Pada tabel 3.13 akan dijelaskan hasil validitas instrumen untuk masyarakat sebagai berikut.

Tabel 3.13
Data Hasil Uji Validitas Instrumen Masyarakat

Item Nomor	r Hitung	r Tabel 95% (30)	Kesimpulan
1	0,616	0,361	Valid
2	0,502	0,361	Valid
3	0,664	0,361	Valid
4	0,521	0,361	Valid
5	0,626	0,361	Valid
6	0,597	0,361	Valid
7	0,543	0,361	Valid
8	0,666	0,361	Valid
9	0,666	0,361	Valid
10	0,685	0,361	Valid
11	0,601	0,361	Valid
12	0,616	0,361	Valid
13	0,404	0,361	Valid
14	0,426	0,361	Valid
15	0,435	0,361	Valid
16	0,487	0,361	Valid
17	0,466	0,361	Valid
18	0,621	0,361	Valid
19	0,464	0,361	Valid
20	0,456	0,361	Valid
21	0,411	0,361	Valid
22	0,437	0,361	Valid
23	0,615	0,361	Valid
24	0,411	0,361	Valid
25	0,436	0,361	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel tersebut apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel maka kesimpulannya adalah butir soal tersebut dinyatakan valid, maka dari keseluruhan 25 butir soal instrumen masyarakat hasilnya dinyatakan valid. Kemudian pada tabel 3.14 akan dijelaskan hasil validitas instrumen untuk peserta didik sebagai berikut.

Setio Galih Marlyono, 2016

PENGARUH LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.14
Data Hasil Uji Validitas Instrumen Peserta Didik

Item Nomor	r Hitung	r Tabel 95% (30)	Kesimpulan
1	0,561	0,361	Valid
2	0,428	0,361	Valid
3	0,602	0,361	Valid
4	0,490	0,361	Valid
5	0,530	0,361	Valid
6	0,433	0,361	Valid
7	0,568	0,361	Valid
8	0,410	0,361	Valid
9	0,428	0,361	Valid
10	0,516	0,361	Valid
11	0,497	0,361	Valid
12	0,543	0,361	Valid
13	0,552	0,361	Valid
14	0,582	0,361	Valid
15	0,551	0,361	Valid
16	0,632	0,361	Valid
17	0,439	0,361	Valid
18	0,495	0,361	Valid
19	0,439	0,361	Valid
20	0,456	0,361	Valid
21	0,513	0,361	Valid
22	0,629	0,361	Valid
23	0,425	0,361	Valid
24	0,549	0,361	Valid
25	0,464	0,361	Valid

Sumber : Data Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel tersebut apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel maka kesimpulannya adalah butir soal tersebut dinyatakan valid, maka dari keseluruhan 25 butir soal instrumen peserta didik hasilnya dinyatakan valid. Kemudian diadakan tes reliabilitas untuk mengukur konstan tidaknya instrumen tersebut dalam pengambilan data. Metode yang digunakan adalah menggunakan

Setio Galih Marlyono, 2016

PENGARUH LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode *split-half* (*split-half method*). Pada tabel 3.15 akan dijelaskan hasil dari uji reliabilitas instrumen untuk masyarakat sebagai berikut.

Tabel 3.15
Data Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Masyarakat

Item Nomor	r Hitung	r Tabel 95% (30)	Kesimpulan
1	0,784	0,361	Reliabel
2	0,567	0,361	Reliabel
3	0,826	0,361	Reliabel
4	0,641	0,361	Reliabel
5	0,825	0,361	Reliabel
6	0,654	0,361	Reliabel
7	0,801	0,361	Reliabel
8	0,721	0,361	Reliabel
9	0,833	0,361	Reliabel
10	0,821	0,361	Reliabel
11	0,749	0,361	Reliabel
12	0,697	0,361	Reliabel
13	0,493	0,361	Reliabel
14	0,643	0,361	Reliabel
15	0,510	0,361	Reliabel
16	0,742	0,361	Reliabel
17	0,663	0,361	Reliabel
18	0,829	0,361	Reliabel
19	0,724	0,361	Reliabel
20	0,657	0,361	Reliabel
21	0,692	0,361	Reliabel
22	0,705	0,361	Reliabel
23	0,866	0,361	Reliabel
24	0,689	0,361	Reliabel
25	0,505	0,361	Reliabel

Sumber : Data Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel tersebut apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel maka kesimpulannya adalah butir soal tersebut dinyatakan reliabel, maka hasilnya adalah semua butir soal pada instrumen masyarakat dinyatakan reliabel. Kemudian pada tabel 3.16 akan dijelaskan hasil dari uji reliabilitas instrumen untuk peserta didik sebagai berikut.

Setio Galih Marlyono, 2016

PENGARUH LITERASI INFORMASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.16
Data Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Peserta Didik

Item Nomor	r Hitung	r Tabel 95% (30)	Kesimpulan
1	0,724	0,361	Reliabel
2	0,589	0,361	Reliabel
3	0,747	0,361	Reliabel
4	0,702	0,361	Reliabel
5	0,731	0,361	Reliabel
6	0,575	0,361	Reliabel
7	0,686	0,361	Reliabel
8	0,632	0,361	Reliabel
9	0,552	0,361	Reliabel
10	0,713	0,361	Reliabel
11	0,593	0,361	Reliabel
12	0,786	0,361	Reliabel
13	0,743	0,361	Reliabel
14	0,745	0,361	Reliabel
15	0,772	0,361	Reliabel
16	0,749	0,361	Reliabel
17	0,654	0,361	Reliabel
18	0,663	0,361	Reliabel
19	0,650	0,361	Reliabel
20	0,569	0,361	Reliabel
21	0,740	0,361	Reliabel
22	0,790	0,361	Reliabel
23	0,542	0,361	Reliabel
24	0,752	0,361	Reliabel
25	0,693	0,361	Reliabel

Sumber : Data Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan tabel tersebut apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel maka kesimpulannya adalah butir soal tersebut dinyatakan reliabel, maka hasilnya adalah semua butir soal pada instrumen peserta didik dinyatakan reliabel.

F.4.2 Uji Normalitas dan Linearitas

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, dan diketahui data tersebut valid dan reliabel maka penelitian dilanjutkan mengambil data ke lapangan. Setelah kembali dari lapangan, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan Uji Chi Kuadrat bertujuan untuk melihat distribusi normal atau keterwakilan populasi atas sampel penelitian. Perhitungan secara rinci menggunakan SPSS versi 16.0.

Langkah-langkah dalam pengoperasian SPSSnya seperti yang dikutip dari Sururi (2006, hlm. 38-41) seperti berikut, buka program SPSS dan aktifkan *spreadsheet variable view*, ketikkan data penelitian pada *spreadsheet data view*, klik menu *analyze*, klik *nonparametrik test*, selanjutnya klik *chi-square*, isi kolom *variable list* dengan variabel yang ada di kolom sebelah kiri kemudian klik tanda *play* sehingga variabelnya pindah ke kanan, pada *expected range* pilih *get from data*, klik *exact* pilih salah satu *asymptotic only*, klik *monte carlo* atau *exact*, kemudian klik *continue* sehingga kembali ke kolom *chi-square*, klik option kemudian pilih *descriptiv* lalu klik *continue* sehingga kembali ke kolom *chi-square*, terakhir klik *ok*, maka hasilnya akan langsung dapat terlihat.

Pengujian Linearitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah variabel dependent (terikat) dapat diprediksikan melalui variabel independent (bebas), pengujiannya menggunakan tehnik pengujian Regresi Linear. Pengujian regresi linear menggunakan SPSS versi 16.0. Langkah dalam SPSS untuk melakukan regresi linear seperti yang dikutip dari Sururi (2006, hlm. 48-51) adalah sebagai berikut, buka program SPSS dan aktifkan *spreadsheet variable view*, ketikkan data penelitian pada *spreadsheet data view*, klik menu *analyze* kemudian pilih *regresion*, klik *linear*, klik variabel bebas dan masukan pada kotak *independent*, sedangkan variabel terikat masukan pada kotak *dependent*, klik *statistic* yang ada pada kotak dialog lalu pilih *estimates*, klik *model fit* dan *deskriptive*, lalu klik *continue*, klik *plots* kemudian masukan *dependent* ke kotak *Y axis* dan *adjpred* ke kotak *X axis*, pilih histogram dan *normal probability*, kemudian klik *continue* sehingga keluar tampilan *regresi linear*, klik *save*, kemudian pada *predicted value*

pilih *unstandardized*, kemudian klik *continue*, klik *option* dan pastikan taksiran *probability* dalam kondisi *default* sebesar 0,05 kemudian klik *continue*, jika sudah yakin betul maka klik *ok*, maka hasilnya akan keluar.

F.4.3 Uji Korelasi untuk Mengetahui Pengaruh Antar Variabel

Proses selanjutnya setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas. Kemudian diketahui data tersebut normal dan linear maka dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi untuk mengetahui pengaruh antar variabel, apakah terdapat pengaruh atau tidak. Apabila terdapat pengaruh, kemudian dapat diketahui besaran persentase dari pengaruh tersebut. Perhitungan secara rinci menggunakan SPSS versi 16.0.

Langkah dalam SPSS untuk melakukan uji korelasi seperti yang dikutip dari Sururi (2006, hlm. 44-47) adalah sebagai berikut, buka program SPSS dan aktifkan *spreadsheet variable view*, ketikkan data penelitian pada *spreadsheet data view*, klik *analyze* kemudian pilih *correlate* dan pilih *bivariate*, sorot variabel bebas lalu pindahkan ke kotak *variable* dengan cara klik tanda *play*, tandai pilihan pada kotak *pearson* sehingga muncul tanda ceklis, klik *option* dan tandai pilihan pada kotak *mean and standart deviation*, klik *continue* sehingga kembali ke kotak dialog awal, klik *ok* maka hasilnya akan keluar.

Hipotesis yang menggunakan uji korelasi adalah untuk pertanyaan penelitian nomer 1, 2, 3, 4, dan 6 sebagai berikut:

- Pertanyaan nomer 1 untuk melihat pengaruh kemampuan mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.
- Pertanyaan nomer 2 untuk melihat pengaruh kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.
- Pertanyaan nomer 3 untuk melihat pengaruh kemampuan mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.

- Pertanyaan nomer 4 untuk melihat pengaruh kemampuan memanfaatkan serta mengomunikasikan informasi secara efektif, legal, dan etis terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.
- Pertanyaan nomer 6 untuk melihat pengaruh mata pelajaran geografi dalam materi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik SMA dalam menghadapi bencana di Provinsi Jawa Barat.

F.4.4 Uji T (*T-test*) untuk Mengetahui Perbandingan Kesiapsiagaan

Uji T (*T-test*) adalah pengujian untuk melihat adakah perbandingan dari hasil dua variabel berbeda, apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak ada perbedaan. Dalam penelitian ini akan diukur menggunakan Uji T (*T-test*). Prosedur penggunaan Uji T (*T-test*) menggunakan teknik manual menggunakan prosedur sebagai berikut, cari terlebih dahulu rata-rata, standar deviasi, dan jumlah sampel dari kedua variabel yang akan dibandingkan, kemudian masuk ke tahap prasyarat Uji T (*T-Test*) yaitu datanya harus homogen, maka dilakukan dulu pengujian homogenitas,. Setelah datanya homogen maka dilakukan prasyarat kedua yaitu menghitung standar deviasi gabungan dari kedua variabel yang dibandingkan, apabila hasilnya sudah ditemukan maka baru bisa dilakukan Uji T (*T-test*). Rumus Uji T (*T-test*) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{(\text{rata-rata variabel 1}) - (\text{rata-rata variabel 2})}{\text{standar deviasi gabungan} \sqrt{\left(\frac{1}{\text{jumlah sampel } v_1}\right) + \left(\frac{1}{\text{jumlah sampel } v_2}\right)}}$$

Kemudian dihasilkan *t* hitung dari penghitungan tersebut. Hasil *t* hitung kemudian dibandingkan dengan hasil *t* tabel, apabila *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel maka perbedaannya tidak berarti, kemudian apabila *t* hitung lebih besar dari *t* tabel maka perbedaannya berarti.

Pengujian Uji T (*T-test*) dilakukan untuk menjawab dua hipotesis, yaitu pertanyaan nomer 5 dan pertanyaan nomer 7 sebagai berikut:

- Pertanyaan nomer 5 untuk melihat perbandingan tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut.
- Pertanyaan nomer 7 untuk melihat perbandingan tingkat kesiapsiagaan peserta didik di Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Garut.

G. Alur Penelitian

Alur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diagram 3.2
Alur Penelitian

